

Ahkam

Jurnal Ilmu Syariah

Vol. XVI, No. 1, Januari 2016

Diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia (HISSI). Berkala ilmiah ini mengkhususkan diri dalam pengkajian ilmu kesyariahan dan terbit dua kali dalam satu tahun (Januari dan Juli).

Penyunting Ahli

Tim Lindsey (University of Melbourne Australia)
Nadirsyah Hosen (Monash University Australia)
Ahmad Hidayat Buang (Universiti Malaya Malaysia)
Raihanah Azahari (Universiti Malaya Malaysia)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatera Utara Medan)
Muhammad Atho Mudzhar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Muhammad Amin Suma (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Masykuri Abdillah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Jaih Mubarak (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Kamaruddin Amin (UIN Alauddin Makassar)
JM. Muslimin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Mark Elwen Cammack (Southwestern University)
Asep Saepudin Jahar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
M. Arskal Salim GP (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Penyunting Pelaksana

Ahmad Tholabi Kharlie
Arip Purkon
Maman Rahman Hakim

Editor Bahasa Inggris: Bradley Holland
Editor Bahasa Arab: Amany Burhanuddin Lubis

Tata Usaha

Hidayatullah
Irfan Khairul Umam

AHKAM Jurnal Ilmu Syariah telah “TERAKREDITASI” berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 81/Dikti/Kep./2011. Berlaku sampai dengan tahun 2016

Alamat Redaksi

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda 95 Ciputat Jakarta 15412
Telp. (62-21) 74711537, Faks. (62-21) 7491821
Website: journal.uinjkt.ac.id, E-mail: jurnal.ahkam@yahoo.com

DAFTAR ISI

- 1 *Gazi Saloom*
Jihad dan *Thâ'ifah Manshûrah*: Basis Syariah Identitas Kelompok *Jihadis*
- 9 *Muhibbuthabry*
Poligami dan Sanksinya Menurut Perundang-undangan Negara-negara Modern
- 21 *Muhammad Faisal Hamdani*
Hukum Keluarga Islam dalam Perspektif HAM Universal (UDHR) dan HAM Islam (UIDHR)
- 31 *Sapiudin*
Kritik Atas Pemikiran Abdullahi Ahmed An-Naim Tentang Distorsi Syariah terhadap HAM
- 41 *Siti Amaroh*
Tanggung Jawab Sosial Bank Syariah Terhadap *Stakeholder* dalam Perspektif *Maqâshid Syari'ah*
- 51 *Sofyan A.P. Kau & Zulkarnain Suleman*
Kritik Terhadap Epistemologi Fikih Murtagh
- 61 *Umar Al-Haddad*
Ijtihad dan Beberapa Ide Pembaruan dalam Fikih Islam
- 71 *Ahmad Abrori*
Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas atas Konsensus Simbolik Perda Syariah
- 89 *Noval Adib & A.K. Siti-Nabiha*
Straddling between Regulation and Innovation: A Case Study of an Islamic Bank in Indonesia
- 97 *Siti Zumrotun*
Peluang, Tantangan, dan Strategi Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat
- 105 *Koko Komaruddin*
Perpaduan Syariah dan Budaya dalam Resolusi Konflik
- 113 *Ahmad Sanusi*
Pelaksanaan Isbat Nikah di Pengadilan Agama Pandeglang
- 123 *M. Jamil*
Nasab dalam Perspektif Tafsir Ahkam
- 131 أحمد سوديرمان عباس
موقف الفقهاء في اللفظ المشترك وأثره في الفقه الإسلامي
- 139 *Ibrahim Meftah Alfellag & Ruzman Bin Md Noor*
مشروعية استخدام العادات الأمنية أثناء المظاهرات وفقاً لأحكام الشريعة الإسلامية

JIHAD DAN THÂ'IFAH MANSHÛRAH: BASIS SYARIAH IDENTITAS KELOMPOK JIHADIS

Gazi Saloom

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda, No. 95 Ciputat Jakarta
E-mail: gazi@uinjkt.ac.id

Abstract. *Jihad and Thâ'ifah Manshûrah: Identity Basis of Jihadist Group.* This study aims to examine how the concept of jihad and Thâ'ifah manshûrah psychologically and sociologically shape the strong basis of ideology and collective identities in jihadist community in Indonesia. Three former alumni of Afghanistan serve as key informants and three others play as secondary informants who provide the context of strengthening the jihad ideology and the formation of collective identities on the jihadists in Indonesia. In-depth interviews and review of documents, especially literature written directly by key informants, are used as data collection instruments. All the data that have been collected through interviews and review of documents are then analyzed by using the content analysis technique and thematic analysis. The study concludes that the jihad in the sense of fighting is considered as the only tool to fight the jihadist ideology that tends to perceive themselves as the chosen people of God to fight all the life.

Keywords: jihad, *thâ'ifah manshûrah*, ideology, collective identity

Abstrak. *Jihad dan Thâ'ifah Manshûrah: Basis Syariah Identitas Kelompok Jihadis.* Studi ini bertujuan mengkaji bagaimana konsep jihad dan *thâ'ifah manshûrah* secara psikologis dan sosiologis membentuk basis ideologi dan identitas kolektif yang sangat kuat pada kalangan jihadis di Indonesia. Tiga orang mantan alumni Afganistan dijadikan sebagai informan utama penelitian dan tiga orang lainnya sebagai sekunder informan yang memberikan penguatan konteks proses ideologisasi jihad dan pembentukan identitas kolektif pada kaum jihadis di Indonesia. Wawancara mendalam dan telaah dokumen terutama literatur yang ditulis langsung oleh informan utama dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data. Semua data yang telah dihimpun melalui wawancara dan telaah dokumen kemudian dianalisis dengan tehnik analisis konten dan analisis tematik. Studi ini menyimpulkan bahwa jihad dalam arti berperang dianggap sebagai satu-satunya alat untuk memperjuangkan ideologi dan bahwa kaum jihadis cenderung mempersepsi diri mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan yang ditakdirkan berperang sepanjang hidup.

Kata kunci: jihad, *thâ'ifah manshûrah*, ideologi, identitas kolektif

Pendahuluan

Seorang mantan pelaku kasus Bom Bali menceritakan bagaimana ia pada masa lalu merasa bangga menjadi bagian tim kecil eksekutor peledakan bom pimpinan Mukhlis, Amrozi, dan Imam Samudera. Baginya menjadi bagian dari tim tersebut adalah kehormatan dan kebanggaan hidupnya saat itu. Kini, ia menyadari bahwa apa yang telah dilakukan bersama temannya dalam kasus Bom Bali adalah kesalahan besar karena memahami jihad di luar pemahaman yang menjadi ketentuan umum dalam fikih jihad yang ditulis para ulama terkemuka. Apa yang membedakan perasaan dan pikirannya tentang jihad pada saat itu dengan saat ini?

Para ahli psikologi sosial memiliki jawaban atas pertanyaan itu. Salah satu ahli yang memberikan jawaban

adalah Tajfel. Ia mengatakan, prasangka, permusuhan, dan kekerasan terhadap kelompok lain termasuk aksi teror dengan target tertentu bisa dijelaskan dengan konsep identitas sosial. Teori identitas sosial adalah antitesis dari teori klasik dalam psikologi sosial tentang bagaimana konflik dan kekerasan dijelaskan. Menurut teori klasik, misalnya teori frustrasi, konflik dan kekerasan sosial terjadi karena frustrasi yang dialami pelaku dalam meraih sumberdaya ekonomi dan politik. Ketidakmampuan meraih kesejahteraan ekonomi dan kekuasaan politik menyebabkan individu atau kelompok melakukan penyerangan secara langsung terhadap orang lain atau kelompok lain yang dipandang menjadi saingan atau musuh dalam situasi kontak atau interaksi *face-to-face*¹.

Naskah diterima: 24 Agustus 2015, direvisi: 18 Oktober 2015, disetujui untuk terbit: 18 November 2015.

¹ Henry Tajfel dan John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," dalam S. Worchel, & W. G. Austin, *Psychology of*

Bagaimana menjelaskan situasi di mana seseorang atau kelompok yang tidak pernah terlibat kontak dan konflik dengan pihak-pihak yang dianggap musuh? Menurut Tajfel, ini menyangkut identitas sosial. Ketika seseorang berpikir dan merasakan seperti pikiran dan perasaan kelompok maka identitas sosial bekerja. Motivasi, pikiran, dan perasaan sebagai anggota kelompok sosial,—dari unit terkecil sampai unit terbesar seperti negara atau umat—lebih menonjol dibandingkan motivasi, pikiran dan perasaan sebagai individu. Dinamika interaksi antara motivasi, pikiran dan perasaan berbasis kelompok dengan motivasi, pikiran dan perasaan berbasis individu dapat menggambarkan apakah individualisme atau kolektivisme yang menonjol pada diri seseorang².

Identitas sebagai mujahid atau *jihadis* adalah kebanggaan tersendiri bagi mereka yang pernah mendapatkan pelatihan militer dan berperang melawan kaum komunis yang hendak menganeksasi Afganistan pada tahun 1990-an. Setelah perang usai, mereka kembali ke Indonesia. Pulangnya mereka ke Indonesia memunculkan pertanyaan masihkah kebanggaan sebagai mantan alumni Afganistan dan *jihadis* melekat dalam diri mereka? Jawaban atas pertanyaan ini dijelaskan oleh mekanisme psikologis yang berbasis teori identitas sosial yaitu suatu teori yang menjelaskan bagaimana kecenderungan kategorisasi sosial, perbandingan sosial dan kekuatan identifikasi terhadap kelompok mempengaruhi perilaku manusia terutama dalam konteks hubungan interpersonal dan hubungan antarkelompok.

Semua ahli psikologi sosial sepakat bahwa individu tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Hubungan antara individu dan lingkungan mempengaruhi terbentuknya identitas pada individu. Dalam kajian psikologi sosial, pengaruh identitas sosial terhadap perilaku manusia telah banyak dilakukan para ahli. Tajfel dengan studi eksprimennya yang terkenal dengan sebutan "*minimal group paradigm*" menemukan bahwa dikelompokkannya seseorang dalam beberapa kelompok kecil, telah membangun identitas sosialnya dan kemudian mempengaruhi pikiran dan perasaannya terhadap orang lain³.

Pentingnya identitas sosial sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku sosial telah dibuktikan oleh banyak

peneliti. Turner dkk. menemukan bahwa identitas sosial berpengaruh kuat terhadap hubungan *interpersonal* dan hubungan *intergroup* melalui kepribadian. Turner dkk. menyebutkan bahwa identifikasi kelompok sosial yang kuat pada seseorang akan mengubah kepribadiannya menjadi sangat identik dengan kelompok sosialnya karena kepribadiannya telah melebur dengan jiwa kelompok. Pada kasus identifikasi sosial yang kuat yang dialami seseorang, pikiran, dan perasaan kelompok termanifestasikan dalam pikiran dan perasaan individual sehingga tidak ada batas yang jelas antara pribadi dan kelompok⁴.

Identitas sosial memberi jalan masuk bagi hal-hal yang bersifat eksternal ke dalam diri individu sehingga menjadi terinternalisasi dalam struktur pikiran dan perasaan seseorang. Dalam kondisi nilai dan norma sosial terinternalisasi, sulit membedakan antara pikiran dan perasaan kelompok dengan pikiran dan perasaan individu. Pada titik itulah bisa dikatakan terjadi proses deindividuasi di mana sintalitas kelompok menonjol dan hal-hal yang bersifat kepribadian tenggelam ke kedalaman alam psikis yang penuh ketidaksadaran⁵.

Dalam kasus terorisme dan kekerasan politik, individu yang mengalami radikalisisasi dan memilih bergabung dalam kelompok teror bisa dikatakan telah meleburkan segenap jiwa dan motivasi hidupnya demi keutuhan kelompok. Dalam situasi seperti itu, motivasi individu dikalahkan oleh motivasi kelompok sehingga semua ekspresi pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu harus dibaca sebagai representasi pikiran, perasaan dan tingkah laku kelompok⁶. Oleh karena itu, sebaliknya, keputusan dan pilihan meninggalkan jalan teror akan terjadi manakala motivasi dan identitas personal lebih menonjol dibandingkan motivasi dan identitas kelompok⁷.

Proses radikalisisasi individu dan kelompok sering bermula dari krisis identitas yang dialami, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari suatu kelompok. Moghaddam menggambarkan proses radikalisisasi anak muda Muslim sampai menjadi pelaku teror yang siap meledakkan dirinya dengan simbol tangga berjenjang.

Intergroup Relations, (Illinois: Nelson-Hall Inc, 1986), h. 7-8.

² Henry Tajfel dan John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," dalam S. Worchel, & W. G. Austin, *Psychology of Intergroup Relations*, h. 8-13.

³ Henry Tajfel dan John C. Turner, *The "Social Identity Theory of Intergroup Behavior"*, dalam S. Worchel, & W. G. Austin, *Psychology of Intergroup Relations*, h. 15.

⁴ John C. Turner, *at.al.*, "Reconceptualizing Personality: Producing Individuality by Defining the Personal Self" dalam T. Postmes, & J. Jetten, *Individuality and the Group: Advances in Social Identity*, (London: Sage Publication, 2006), h.11-36.

⁵ Tom Postmes, Haslam, S. A., and Swaab, R.I., "Social influence in Small Groups: Aninteractive Model of Social Identity Formation," *European Review Of Social Psychology* 16, (2005), h. 1-42.

⁶ Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisa Psikologis Pelaku Teror*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010)

⁷ Saloom, Gazi, "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihadi: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia", *Dialog. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* Vol. 38 No. 1, (Juni 2015), h. 1-12.

Proses radikalisisasi bisa dialami siapa saja dalam kehidupan sosial terutama mereka yang sedang mengalami krisis psikologis dan ekonomi karena pelbagai penyebab. Krisis psikologis dan ekonomi yang sangat individual itu kemudian dihubungkan dengan krisis kelompok di mana seseorang menjadi bagian di dalamnya. Misalnya krisis yang dialami umat Islam di Timur Tengah atau belahan dunia Islam lainnya. Hal itu tentu saja dilakukan oleh seorang perekrut yang andal dan memiliki sangat kuat pemahamannya tentang ideologi Islam⁸. Dalam proses indoktrinasi itu, kebermaknaan individu dipertanyakan, baik kebermaknaan bagi lingkungan sekitar terutama kebermaknaan bagi agama dan saudara-saudara seagama⁹. Pada tahap ini, identitas sebagai seorang Muslim terusik untuk berupaya menjadi orang yang bermakna bagi orang banyak yang seiman dan seagama¹⁰.

Pertanyaan yang belum terjawab sampai saat ini menyangkut bagaimana proses pembentukan identitas sosial pada pelaku teror dan kelompok Islam radikal Indonesia. Disebutkan oleh Hogg (2005), pembentukan identitas kolektif sebagai ekspresi pikiran dan perasaan seseorang dalam konteks hubungan interpersonal dan intergroup senantiasa dipengaruhi oleh dua hal penting, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan urusan internal seseorang dan hal-hal yang berkaitan dengan urusan eksternalnya¹¹. Pandangan ini sejalan dengan rumusan umum dalam psikologi bahwa perilaku terbentuk karena dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor sosial.

Dalam kajian terorisme dan kekerasan bernuansa keagamaan, kerap kali ditemukan bahwa cara memahami jihad mempengaruhi pilihan seseorang untuk terlibat dalam gerakan radikal dan teror. Umumnya para peneliti sepakat bahwa mereka salah memahami jihad yang sesuai kaidah jihad atau fikih jihad karya para ulama terkemuka. Hal itu menjadi sebab, mengapa agama terutama Islam terkesan dimanipulasi untuk aksi yang sesungguhnya bertentangan dengan nilai dan prinsip dasar Islam itu sendiri. Artikel ini menjawab

pertanyaan tersebut, yang sebelumnya belum mendapat perhatian peneliti terdahulu.

Keyakinan dan cara memahami jihad yang terinternalisasi pada setiap individu tidak cukup menjelaskan mengapa identitas sebagai *jihadis* terbentuk, tentu ada hal lain yang bersifat sosial atau kolektif yang turut menguatkan proses pembentukan identitas. Studi Mirra Noor Milla menyebutkan persepsi sebagai bagian dari *thâ'ifah manshûrah* diduga menjawab mengapa semangat dan amaliyah "jihad" tetap berkobar. Namun, studi Milla belum menjelaskan lebih jauh bagaimana konsep *thâ'ifah manshûrah* menjadi faktor penting yang membuat sejumlah kecil orang yang mengklaim diri sebagai kaum jihad tetap menggelorakan semangat jihad walaupun bukan di wilayah konflik (*dâr al-harb*).

Artikel ini dimaksudkan untuk menjawab tentang bagaimana kedudukan dan peran konsep *thâ'ifah manshûrah* dalam alam pikiran para islamis atau *jihadis*. Konsep ini sangat penting untuk dielaborasi dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas sebagai *jihadis* sejati yang dipilih Tuhan untuk melakukan pembelaan terhadap Islam dan umat Islam.

Identitas Sosial Kelompok *Jihadis*

Teori identitas sosial dipandang dapat menjelaskan mengapa seorang individu begitu bangga sebagai *jihadis*. Hal itu karena identitas atau konsep diri seseorang tidak bisa dilepaskan dari orang lain dalam situasi proses kelompok. Identitas individual tidak akan bermakna apa-apa jika tidak dikaitkan dengan kelompok. Oleh karena itu, penjelasan teori identitas sosial diyakini bisa memberikan pemahaman yang utuh tentang mengapa memilih bergabung dalam barisan mujahidin. Dalam tulisan ini, teori identitas sosial bukan sekadar menjelaskan mengapa bergabung tetapi lebih daripada itu yaitu mengapa mereka merasa sangat bangga menjadi *jihadis* dan siap mengorbankan usia hidup demi melakukan perjuangan senjata yang dianggap sebagai satu-satunya makna jihad.

Tajfel dan Turner menyebutkan bahwa keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok akan mempengaruhi cara berpikir dan cara merasakan pada dirinya, termasuk emosi seperti rasa bangga dan rasa takut (Tajfel dan Turner 1986). Penelitian eksperimen Murial Dumont dkk. tentang pengaruh kategorisasi identitas terhadap reaksi emosi, kecenderungan berperilaku, dan tingkah laku aktual membuktikan bahwa memberi perhatian terhadap identitas korban menyebabkan terpancingnya reaksi emosi. Dalam situasi seperti itu, emosi yang bersumber dari identifikasi kelompok muncul dan menonjol sehingga kemarahan dan kebencian terhadap

⁸ Moghaddam, F. M., *From the Terrorists' Point of view: What they Experience and Why They Come to Destroy*, (London: Praeger Security International, 2006).

⁹ Kruglanski, A. W., at. al., "The psychology of Radicalization and Deradicalization: How significance Quest Impacts Violent Extremism," *Advance in Political Psychology Vol 35, Supp 1*. doi: 10.1111/pops.12163, (2014), h. 69-93 .

¹⁰ Moghaddam, F. M., *From the Terrorists' Point of View: What they Experience and Why they Come to Destroy*, Lihat juga Kruglanski, A. W., at.al., "The psychology of radicalization and deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism," *Advance in Political Psychology*, Vol. 35, Supp 1. doi: 10.1111/pops.12163, (2014), h. 69-93

¹¹ Michael A Hogg & Abrams, D. , *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, (London: Routledge, 1998).

pihak yang menyebabkan jatuhnya korban muncul ke permukaan (Dumont, et al. 2003).

Tahap selanjutnya, solidaritas dan pembelaan terhadap *ingroup* semakin meneguhkan identitas kelompok. Empati dan tekad untuk terjun secara fisik dalam membela mereka yang dipersepsi sebagai bagian dari *ingroup* semakin menguat. Moghaddam (2009) menjelaskan ketika rasa ketidakpuasan terhadap ketidakadilan menyatu dengan simpati dan empati terhadap korban ketidakadilan maka pertanyaan selanjutnya adalah mencari tahu cara dan teknik untuk melawan ketidakadilan. Dalam situasi seperti ini, emosi kolektif menguat yaitu berupa perasaan malu kolektif atas pelbagai kekalahan dan ketidakberdayaan yang dialami kelompok. Dicontohkan oleh Moghaddam, harapan bagi kemerdekaan Palestina yang tidak kunjung tiba dan masuknya tentara Amerika di dua tanah suci umat Islam, Mekah dan Madinah menjadi pemicu perasaan malu kolektif dan keinginan untuk melawan (Moghaddam 2006).

Pembentukan Identitas Sosial Kaum *Jihadis*

Moghaddam (2009) mengemukakan bahwa perubahan seorang biasa menjadi seorang teroris mengikuti sejumlah tahapan yang cukup panjang. Moghaddam menggambarkan proses pembentukan identitas kaum teroris seperti bangunan berbentuk piramida di mana lantai yang paling bawah yaitu lantai dasar adalah lantai terluas dan lantai yang paling atas adalah lantai tersempit. Lantai dasar berisi semua orang biasa yang tidak ada kaitan sama sekali dengan terorisme, tetapi melalui proses psikologis dan sosial yang panjang sebagaimana digambarkan pada lantai-lantai dasar dan puncak, terjaring orang-orang dengan jumlahnya yang sedikit untuk menjadi teroris.

Mencari makna hidup dan kebermaknaan sosial merupakan motif penting, bahkan paling utama. Menurut Kruglanski dkk. (2014) mencari makna adalah faktor terbesar yang mendorong seseorang terlibat dalam gerakan teror. Pemicu untuk mencari makna hidup di antaranya faktor ekonomi dan ketidakjelasan sosial-politik yang oleh Durkheim disebut dengan istilah anomali atau anomie sosial. Dalam konteks para *jihadis*, jihad adalah alat untuk mencapai tujuan pencarian makna dan kebermaknaan. Alat ini menjadi semakin kuat pengaruhnya terhadap pilihan berperilaku karena agama memberikan pijakan yang kuat dan bahkan memberikan legitimasi atas hal itu. Dalam pandangan Kruglanski dkk., jihad yang telah terinternalisasi di dalam kesadaran seseorang membuat siapa saja tidak takut mati bahkan rela mengorbankan diri seperti pada kasus bom bunuh diri.

Dalam kasus terorisme di Indonesia, Mirra juga menemukan bahwa faktor identitas sosial yang tercermin dari semangat solidaritas sebagai sesama umat Islam mendorong generasi muda untuk terlibat dalam gerakan perlawanan menghadapi penindasan terhadap umat Islam di pelbagai belahan dunia. Sebagian besar informan utama penelitian Mirra adalah pelaku teror kasus Bom Bali yang tergerak melibatkan diri dalam tim pengeboman karena ingin melakukan pembalasan terhadap Amerika dan sekutunya. Mereka memilih Bali karena berkeyakinan bahwa Bali adalah destinasi wisata dan tempat pertemuan orang Amerika dan sekutunya seperti Australia untuk melakukan kemaksiatan.

Basis Syariah Identitas *Jihadis*

Ajaran jihad bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Alquran setidaknya mengulang sebanyak empat puluh satu kali, yaitu tiga belas kali dalam bentuk *fi'il mādhi*, lima kali dalam bentuk *fi'il mudhâri'*, tujuh kali dalam bentuk *fi'il amr*, empat kali dalam bentuk *mashdar*, dan empat kali dalam bentuk *isim fi'il*.¹² Ayat tentang jihad sebagian turun di Mekah dan sebagian turun di Madinah. Ayat jihad yang menggunakan kata jihad atau derivasi dari kata jihad yang turun di Mekah pada umumnya bersifat defensif yaitu seruan untuk bersabar dalam menghadapi musuh sedangkan yang turun di Madinah pada umumnya menyeru untuk melakukan perlawanan¹³.

Sedangkan di dalam Hadis Nabi, terdapat banyak pernyataan Nabi yang berkaitan dengan jihad, di antaranya adalah hadis yang terdapat di dalam Kitab Shahih Bukhari yang berbunyi sebagai berikut:

Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Masud, "Amal apa yang paling utama?" Maka Ibnu berkata, "Lalu aku bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah Saw. Maka beliau menjawab, "Salat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Dan apa lagi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berkhasti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Apalagi wahai Rasulullah?" Maka beliau pun menjawab, "Dan jihad *fi sabilillah*"¹⁴

Jihad sebagai suatu konsep dan variabel penting dalam dunia Islam memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas sosial seorang *jihadis*¹⁵. Hal itu misalnya tampak jelas dari pelekatan label

¹² M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. 1 h. 516

¹³ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim, dkk. (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 73

¹⁴ Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putera, t.t) Juz ke-3, h. 20

¹⁵ Gazy Saloom, "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihadi: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia". *Dialog. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* Vol. 38 No. 1 (Juni 2015), h. 1-12.

jihadis atau mujahid terhadap orang-orang yang memilih jihad sebagai jalan hidup. Penelitian Saloom (2015) menemukan kebanggaan yang sangat tinggi pada orang-orang yang diberi label sebagai *jihadis* atau mujahid¹⁶. Sebab, dalam pandangan mereka, sebagaimana disebutkan Imron (2009) jihad adalah ibadah tertinggi dalam Islam. Pahala dan keutamaan jihad melampaui semua bentuk ibadah yang ada di dalam Islam. Mungkin saja ada orang yang tekun salat atau rajin membayar zakat, tetapi belum tentu dia berani melakukan jihad *fi sabil Allâh*¹⁷.

Hadis lain yang juga sering menjadi dasar konstruksi *thâ'ifah manshûrah* yang diriwayatkan oleh Muslim. Hadis ini memberikan jaminan bahwa *thâ'ifah manshûrah* akan meraih kemenangan pada saatnya walaupun musuh-musuh Islam berupaya melakukan perlawanan dan penumpasan secara bersama-sama.

Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang meraih kemenangan (karena berada) di atas kebenaran, orang-orang yang melantarkan mereka tidak akan mampu menimbulkan bahaya kepada mereka, sampai datangnya urusan Allah sementara keadaan mereka tetap seperti itu. H.r. Muslim: Kitabul Imarah No. 3544 dan Tirmidzi: Kitabul Fitnah No. 2155

Bagaimana menjelaskan secara teoretis pengaruh jihad terhadap pembentukan identitas sosial pada diri seseorang? Dijelaskan oleh Tajfel bahwa ideologi merupakan salah satu konten identitas sosial yang mengatur dan mengendalikan perilaku seseorang dalam proses interaksinya dengan orang lain. Narasi ideologi suatu kelompok juga mengandung kekuatan pengaruh sosial yang sangat kuat terhadap individu dan kerap memiliki daya tarik yang luar biasa karena berisi harapan-harapan dan janji-janji yang ingin dicapai setiap individu¹⁸.

Dalam konteks ini, konsep *thâ'ifah manshûrah* berisi harapan-harapan dan janji-janji yang paralel dan relevan dengan keinginan dan kebutuhan umat Muslim, yaitu janji kemenangan menghadapi bangsa-bangsa lain yang selama ini mendominasi dunia dalam pelbagai bidang. Moghaddam (2006) menjelaskan bahwa pencarian cara melawan ketidakadilan terjadi melalui proses indoktrinasi yang umumnya dilakukan di masjid-masjid untuk membentuk identitas sebagai Muslim, baik secara personal maupun kolektif. Saya kira dalam konteks pembentukan identitas sebagai Muslim *jihadis*,

pesan tentang *thâ'ifah manshûrah* ini menjadi faktor penting yang membentuk bagaimana seseorang melihat dirinya dan orang lain yang mengancam identitas keberagamaannya¹⁹.

***Thâ'ifah Manshûrah* dan Jihad Abadi**

Keyakinan tentang *thâ'ifah manshûrah* di kalangan kelompok Islam radikal menjadi faktor pendorong yang sangat kuat pengaruhnya terhadap loyalitas dan keputusan bertahan dalam kelompok gerakan bawah tanah di kalangan kaum *jihadis*. Keyakinan ini didasarkan atas hadis-hadis nabi yang diriwayatkan dari kurang lebih 19 sanad yang dikategorikan sebagai hadis yang mencapai derajat *mutawatir*, yaitu derajat hadis yang paling kuat. Kaum *jihadis* menganggap diri mereka sebagai bagian dari *thâ'ifah manshûrah*, kelompok umat Islam yang dijanjikan kemenangan oleh Allah Swt. Mereka yang mengklaim diri sebagai bagian dari *thâ'ifah manshûrah* memiliki keyakinan bahwa jihad harus terus dikobarkan sepanjang zaman sampai hari kiamat karena itulah cara yang harus ditempuh umat Islam jika ingin meraih kemenangan sebagai umat pilihan Tuhan yang terbaik. Jumlah mereka tidak banyak bahkan bisa dianggap sebagai minoritas di tengah-tengah umat Islam *mainstream*. Kendati demikian, mereka berkeyakinan bahwa mereka merupakan kelompok elit minoritas yang disayang Allah dan merekapun sangat sayang dan cinta kepada Allah²⁰.

Sebenarnya, para ulama salaf seperti Imam Bukhari dan Imam Ahmad berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *thâ'ifah manshûrah* adalah para ulama ahli hadis, tetapi pendapat ini oleh para aktivis Islam radikal dipertanyakan karena menyisakan banyak pertanyaan. Misalnya, ketika konsep *thâ'ifah manshûrah* dimaknai ahli hadis, tetapi mengapa dalam banyak hadis disebutkan bahwa ciri *thâ'ifah manshûrah* adalah jihad *fi sabil Allâh*? Itulah kemudian yang menguatkan keyakinan mereka bahwa *thâ'ifah manshûrah* ditujukan untuk menjelaskan orang-orang tertentu yang mendedikasikan seluruh hidup mereka untuk berjihad membela Islam dan umat Islam²¹.

¹⁶ Gazy Saloom, "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihadi: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia. *Dialog. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* Vol. 38 No. 1 (Juni 2015), h. 1-12.

¹⁷ Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010)

¹⁸ Henry Tajfel & Turner, J. C. , "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior" dalam S. Worchel, & W. G. Austin, *Psychology of Intergroup Relations*, h. 7-24

¹⁹ Fathali M. Moghaddam, *From the Terrorists' Point of View: What They Experience and Why They Come to Destroy*, (London: Praeger Security International, 2006)

²⁰ Salman bin Fahd Al-Audah, "Pengertian Firqotun Najiyah, Thoifah Manshuroh dan Ghuroba", hazarulhisham.yolasite.com/resources/Shifatul_Ghuroba_al-Firqatun_Najiyah_wa_ath-Thaifah_al-Manshuroah_Salman_bin_Fahd_al-Audah.pdf

²¹ Salman bin Fahd Al-Audah, "Pengertian Firqotun Najiyah, Thoifah Manshuroh dan Ghuroba." hazarulhisham.yolasite.com/resources/Shifatul_Ghuroba_al-Firqatun_Najiyah_wa_ath-Thaifah_al-Manshuroah_Salman_bin_Fahd_al-Audah.pdf. Lihat juga, Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom*. Jakarta: Penerbit Republika, 2010. h. 214. atau lihat juga aliimron.com/

Thâ'ifah manshûrah juga berkaitan dengan kemunculan Imam Mahdi dan turunnya Isa a.s, Konsep ini menggambarkan secara prospektif bahwa umat Islam akan meraih kemenangan ekonomi, sosial, politik, dan budaya melalui perjuangan militer kelompok kecil yang mendedikasikan seluruhnya hidupnya demi kemenangan Islam. Konsep inilah yang menjadi salah satu isi pikiran para *jihadis* termasuk di Indonesia yaitu bahwa jihad harus terus digelorakan sepanjang masa oleh orang-orang pilihan yang tergabung dalam kelompok dengan sebutan *thâ'ifah manshûrah*²².

Proses Pembentukan Identitas Sosial pada Pelaku Teror

Berdasarkan temuan di lapangan maka dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas kelompok sosial pada pelaku teror berlangsung melalui sejumlah tahapan dan proses. Pertama, muncul perasaan empati dan solidaritas terhadap penderitaan yang dialami sesama umat Islam di wilayah konflik seperti di Afganistan, Chehnya, termasuk di Poso dan Ambon. *Ingroup solidarity* (solidaritas sesama umat Islam) bisa terus hidup atau meredup seiring waktu tergantung situasi dan kondisi dari setiap individu. Solidaritas yang terus hidup dialami oleh individu yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki motivasi dan semangat yang sama, sementara individu yang tidak dikelilingi orang semacam yang sama maka solidaritas dan empati terhadap penderitaan kaum yang terzalimi hilang perlahan-lahan ditelan waktu.

Kedua, terjadi pertemuan pikiran dan perasaan dengan tokoh atau figur yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang agama tetapi dengan pemahaman yang kaku dan radikal. Interaksi atau kontak intensif terjadi di antara mereka, individu terindoktrinasi dan mulai terpengaruh dengan ajaran radikal. Ketiga, cara pandang *ingroup-outgroup* mulai terbentuk. Mekanisme psikologis *ingroup favoritism dan outgroup derogation* (menganggap benar kelompok sendiri dan menganggap salah kelompok lain) mewarnai pola sikap terhadap perbedaan. Keempat, identifikasi dengan *ingroup* menguat sehingga sampai pada titik di mana sulit dibedakan antara pikiran dan perasaan individual dengan pikiran dan perasaan kelompok.

Seorang informan pelaku Bom Bali bercerita bagai-

menjadikan-imam-mahdi-sebagai-teladan-dalam-berjihad/#more-149

²² Salman bin Fahd Al-Audah, "Pengertian Firqotun Najiyah, Thoifah Manshuroh dan Ghuroba," hazarulhisham.yolasite.com/resources/ShifatulGhuroba_al-Firqatun_Najiyah_wa_ath-Thaifah_al-Manshuroah_Salman_bin_Fahd_al-Audah.pdf. Lihat juga, AliImron, *Ali Imron Sang Pengebom*. Jakarta: Penerbit Republika, 2010. h. 214. atau lihat juga alimron.com/menjadikan-imam-mahdi-sebagai-teladan-dalam-berjihad/#more-149

mana permulaan keterlibatannya bergabung dalam kelompok radikal dan melakukan aksi teror yang ia anggap sebagai amaliah jihad di lapangan.

Ketika sekolah dulu (SMA) saya pernah diajak menonton film dokumenter tentang perjuangan rakyat Afganistan melawan Uni Soviet. Hati saya tersentuh dan saya menangis melihat penderitaan terutama kaum wanita dan anak-anak yang terlantar karena invasi Uni Soviet. Setelah menonton itu, pikiran saya selalu tertuju ke Afganistan, ya berpikir bagaimana saya bisa ke sana. Kakak saya yang pernah di Afganistan dan saat itu sedang menetap di Malaysia sebagai anggota Jamaah Islamiyah kemudian saya surati dan menceritakan keinginan tersebut. Nah, jawaban dari kakak saya, segera berangkat ke Malaysia karena ada pembukaan gelombang baru pemberangkatan menuju Afganistan. Sejak itulah, petualangan saya di dunia jihad bermula.

Interaksi sosial yang intensif antara pemimpin dan pengikut, di kalangan aktivis gerakan Islam bawah tanah semakin mengkristalkan identitas dan tekad untuk tetap konsisten berada di jalan jihad demi menunjukkan pembelaan terhadap Islam dan umat Islam. Pengikut akan semakin konsisten dan bertekad kuat untuk bertahan sementara pemimpin berambisi keras agar tujuan perjuangan jamaah dapat tercapai.

Peran Konsep Jihad dalam Membentuk Identitas Jihadis

Temuan lapangan juga menguatkan pandangan bahwa narasi jihad bukanlah faktor utama yang mendorong seseorang bergabung dalam kelompok radikal. Perkawanan, hubungan keluarga, dan hubungan lain dalam dunia sosial seperti pekerjaan adalah faktor penting yang menjelaskan mengapa seseorang bergabung dalam kelompok radikal dan teroris. Kendati demikian, temuan lapangan menegaskan bahwa narasi jihad merupakan bahan bakar dan faktor penguat semangat berjihad yang menguatkan pandangan dan prinsip individu bahwa hidup yang sejati adalah hidup yang diisi dengan tekad dan semangat berjihad.

Bagi informan penelitian, jihad adalah alat untuk menemukan kebermaknaan hidup sebagai orang Islam. Penekanan jihad sebagai kendaraan untuk menemukan kebermaknaan hidup biasanya dilakukan oleh para ideolog yang sekaligus menjadi perekrut dan pendoktrin dalam waktu yang singkat. Seorang informan menegaskan bahwa ia bisa mengubah seseorang menjadi militan hanya dalam beberapa jam, tetapi tentu saja ada karakteristik tertentu yang harus melekat pada seseorang agar mudah didoktrin dan disusupi ideologi Islam garis keras. Menurutnya, karakteristik yang utama adalah ada gejala krisis identitas atau indikasi kegelisahan karena belum menemukan makna diri. Orang-orang sangat mudah ditransformasikan menjadi

militan dan dihubungkan dengan pikiran dan perasaan kelompok radikal yang kerap kali mengklaim mewakili pikiran dan perasaan umat Islam.

Seorang informan bercerita tentang kehebatan perekrut dan pendoktrin di dalam kelompoknya sebagaimana yang ia ceritakan:

Pokoknya luar biasa hebat. Bayangkan orang semacam Ustad Mukhlis mampu membuat kita menangis dan terharu jika bicara tentang perjuangan Islam. Masuk ke dalam hati kita. Mengapa? Karena beliau bicara dengan hati dan pengalaman nyata di lapangan. *Ana* bangga menjadi bagian dari kaum mujahid ini. Mereka bukan hanya bicara tetapi juga melaksanakan, bahkan mereka bicara setelah mengerjakan. Jadi, *nyentuh banget ya akhi*.

Pengaruh Internalisasi Konsep *Thâ'ifah Manshûrah*

Hal itu terjadi karena mereka memposisikan diri sebagai orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga dan menyelamatkan umat Islam dari penindasan dan kezaliman. Konsep *thâ'ifah manshûrah* menjadi dasar sikap dan pandangan mereka dalam memposisikan diri sebagai penjaga dan pembela umat Islam. Konsep *thâ'ifah manshûrah* telah meningkatkan *self-esteem* (harga diri dan martabat sebagai kumpulan orang-orang pilihan) dan *collective self-efficacy* (keyakinan kolektif bahwa perjuangan Islam melalui jihad akan tercapai pada waktunya). Pandangan inilah yang membuat mereka tidak memperdulikan apakah umat Islam mendukung atau menolak aksi “jihad” mereka.

Dalam pandangan mereka, tidak semua umat Islam memahami apa yang mereka lakukan karena kedalaman penghayatan terhadap ajaran jihad tidak dapat dicapai oleh semua orang. Di benak mereka, jihad adalah ibadah puncak mengatasi semua bentuk ibadah yang ada. Tidak semua orang bisa melakukannya karena berjihad adalah pilihan dan kehendak Allah terhadap hamba-Nya yang dikehendaki. Mereka yang terpilih dan dikehendaki dipastikan sebagai kumpulan orang yang sangat mencintai Allah dan Allah juga pasti mencintai mereka. Banyak literatur dan tulisan tentang jihad yang ditulis di pelbagai sumber termasuk media sosial dan web yang dikelola kelompok Islam radikal, *thâ'ifah manshûrah* adalah sebutan untuk yang selalu menggelorakan jihad sepanjang masa.

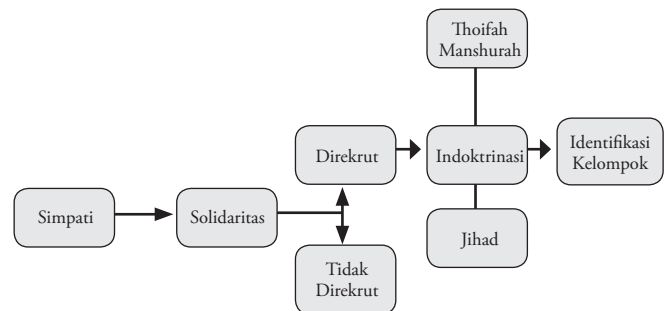
Trayek Pembentukan Identitas Sosial

Jalur pembentukan identitas sosial pada kalangan *jihadis* di Indonesia diawali dari rasa simpati dan solidaritas terhadap penderitaan umat Islam di belahan dunia lain, dalam konteks ini, terutama Afganistan dan Chechnya yang menjadi dua tempat terjadinya konflik

dan diakhiri dengan identifikasi yang kuat sebagai mujahid yang siap melakukan pembelaan dan aksi balas dendam atas penderitaan umat Islam.

Konsep jihad dan *thâ'ifah manshûrah* menjadi inti doktrin yang disuntikkan kepada anggota kelompok yang lebih muda, lebih junior, dan lebih sedikit dari sisi pengetahuan agama. Janji dan harapan tentang masa depan dan bagaimana orang yang berjuang menegakkan jihad *fi sabil Allâh* mendapatkan balasan dari Allah menjadi tema penting dalam pembicaraan dan proses indoktrinasi yang dilakukan ideolog atau senior terhadap junior.

Bermula dari rasa simpati atau empati, baik yang diinisiasi melalui proses indoktrinasi maupun yang muncul karena kesadaran sendiri. Kemudian semangat solidaritas ditumbuhkan, dan orang yang menampakkan solidaritas yang tinggi lalu direkrut atau tidak direkrut tergantung situasi personal dan sosial yang meliputi seseorang. Pada tahap perekrutan, indoktrinasi dilakukan dengan menanamkan semangat jihad dan injeksi kesadaran identitas sebagai individu terpilih dan bagian dari kelompok terhormat untuk memperjuangkan kemenangan Islam. Hal itu sebagaimana digambarkan berikut,



Gambar

Alur pembentukan identitas jihad dan *Thâ'ifah Manshûrah*

Hasil penelitian di atas secara keseluruhan menggambarkan betapa konsep jihad dan *thâ'ifah manshûrah* menempati posisi penting dalam proses indoktrinasi. Proses yang melibatkan mekanisme psikologis dan sosial ini seiring berjalannya waktu membentuk identitas kolektif atau sosial yang menempatkan individu sebagai pihak yang selalu menjadi target pengaruh sosial yang berlangsung dalam proses kelompok kecil para *jihadis*.

Namun, harus diakui tulisan ini belum secara detail menarasikan proses sosial-psikologis bagaimana individu terjebak dalam jeratan indoktrinasi dengan memanfaatkan pola pemahaman dan penafsiran ajaran agama yang berbeda—untuk tidak mengatakan menyimpang—dari pemahaman *mainstream* umat Islam tentang jihad dan *thâ'ifah manshûrah*.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan identitas sosial pada kaum *jihadis* menjadikan konsep solidaritas dan persaudaraan Muslim sebagai tahap pertama, kemudian dilanjutkan dengan proses penemuan kesamaan pikiran dan perasaan dengan tokoh utama, indoktrinasi yang diterima dari figur tertentu, dan identifikasi yang kuat terhadap *ingroup*. Narasi ideologi menyangkut keharusan jihad sepanjang masa menjadi konten identitas yang turut membentuk profil dan memperkuat identifikasi diri sebagai bagian dari kelompok pilihan yaitu *thâ'ifah manshûrah*. Oleh karena itu, narasi tersebut (jihad dan *thâ'ifah manshûrah*) dijadikan alat dan materi untuk meraih kebermaknaan dan jalan keluar dari ketidakpastian identitas.

Informan penelitian dengan kuat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari *thâ'ifah manshûrah* yang memelihara keyakinan bahwa jihad *fi sabil Allâh* dalam pengertian *al-qitâl* berlangsung sepanjang waktu dan dilakukan di mana saja dengan segala cara dan taktik yang dapat digunakan. Orang-orang yang telah mencapai tingkatan ini, segala risiko atas pilihan berjihad sepanjang hayat akan dihadapi sebagaimana yang terjadi pada trio pelaku utama Bom Bali. []

Pustaka Acuan

- Al-Audah, Salman bin Fahd, "Pengertian Firqotun Najiyah, *Thâ'ifah Manshûrah* dan Ghuroba," *hazarullisham.yolasite.com/resources/Shifatul Ghuroba, al-Firqatun Najiyah wa ath-Thaifah al-Manshuroah Salman bin Fahd al-Audah.pdf*
- Dumont, Muriel, "Social Categorization and Fear Reactions to the September 11th Terrorist Attacks," *PSPB*, Vol. 29 No. 12, December 2003.
- Hogg, Michael A. "Uncertainty, Social Identity, and Ideology," dalam Shane R. Thye, & Edward J. Lawler, *In Social Identification in Groups Advances in Group Processes*, Volume 22, Oxford: Elsevier, 2005.
- Hogg, Michael A. and Dominic Abrams, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, 1998.
- Imron, Ali, *Ali Imron Sang Pengebom*, Jakarta: Penerbit Republika, 2010.
- Kruglanski, Arie W. et.al., "The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism," *Advance in Political Psychology Vol 35, Supp 1. doi: 10.1111/pops.12163*, 2014: 69-93 .
- Milla, Mirra Noor, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisa Psikologis Pelaku Teror*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Moghaddam, Fathali M., *From the Terrorists' Point of View: What they Experience and Why They Come to Destroy*, London: Praeger Security International , 2006.
- Postmes, Tom, and Jolanda Jetten, *Individuality and the Group: Advances in Social Identity*, London: Sage Publication, 2006.
- Postmes, Tom, S. Alexander Haslam, and Roderick I. Swaab, "Social Influence in Small Groups: An interactive Model of Social Identity Formation," *European Review Of Social Psychology 16*, 2005.
- Saloom, Gazi, "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihadi: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia," *M Dialog. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* Vol. 38 No.1 (Juni 2015)
- _____, "Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Teori Identitas Sosial," Dalam *Isu-Isu Mutakhir Penelitian Psikologi Sosial: Kumpulan Artikel Temu Ilmiah Psikologi Sosial Indonesia*, Zainal Abidin, & Mirra Noor Milla, 49-67, Pekanbaru: Ikatan Psikologi Sosial Indonesia dan Fakultas Psikologi UIN Riau, 2012.
- Tajfel, Henry and John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," dalam Stephen Worchel, & William G. Austin, *Psychology of Intergroup Relations 7-24*, Illinois: Nelson-Hall Inc, 1986.
- Turner, John C., at., "Reconceptualizing Personality: Producing Individuality by Defining the Personal Self," dalam Tom Postmes, & Jolanda Jetten, *Individuality and the Group: Advances in Social Identity*, 11-36. London: Sage Publication, 2006.